

# Efektivitas Pendekatan *Student Centered Learning* yang Berbasis ICT untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Prosa Fiksi Peserta Didik

Yasnur Asri  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

*Abstract: This study aims at finding out the effectiveness of ICT based Student Centered Learning Approach based on ICT toward prose appreciation ability of students at Indonesian Department UNP. The population was 141 students classified into four classes at sixth semester at 2011/2012 academic year. By clustering random sampling, class C with 36 students was assigned as the experimental group, and class D with 36 students was assigned as the experimental group. The design of this study was controlled-group pretest to posttest to find out students' prose appreciation ability. At the beginning of this study, both groups were normally distributed; indicated by the same variety and there is no significant difference in their abilities at prose appreciation. The finding of this study revealed that there was a difference of their abilities at prose appreciation. The calculation,  $t_{obs} (7,5072) > t_{table} (2,0301)$  showed that students at experimental group, who used ICT based Student Centered Learning Approach, achieved the passing grades. While the control group with the calculation of  $t_{obs} (-0,3241) < t_{table} (2,0301)$ , the students could not achieve the passing grades. This means that ICT based Student Centered Learning Method effectively improves students' ability at prose appreciation.*

*Keywords: approach, student centered learning, ICT, ability, prose appreciation.*

## PENDAHULUAN

Fokus kajian ini adalah efektivitas pendekatan *student centered learning* berbasis ICT untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi prosa fiksi. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi mengapa kajian ini penting dilakukan. *Pertama*, pengetahuan dan kemampuan mengapresiasi prosa para pendidik sangat terbatas (Gaspar, 2007). Pengalaman mengapresiasi prosa fiksi yang mereka peroleh selama mengikuti pendidikan formal di pendidikan tinggi (dalam hal LPTK) sangat terbatas. Materi kuliah mengapresiasi prosa fiksi yang mereka

peroleh lebih bersifat teoretis, sedangkan yang mereka butuhkan untuk mengajar lebih bersifat praktis. Dharmojo (2007) mengemukakan bahwa kondisi pembelajaran apresiasi sastra di lembaga pendidikan formal sejauh ini dapat dikatakan mengecewakan. Kekecewaan terhadap pembelajaran sastra itu dilontarkan oleh berbagai pihak, antara lain, Rahman dkk. (1981); Sarjono (2000); Sudaryono (2000); Sayuti (2000); dan Kuswinarto (2001), Kusdiana (2010), dan Rina Riani, M.F. dkk., (2010).

*Kedua*, di dalam pembelajaran apresiasi sastra, isu yang selalu bergema dan menonjol adalah kekurangberhasilan pada pembelajaran apresiasi prosa fiksi. Selama ini pembelajaran prosa fiksi lebih menekankan aspek kognitif. Peserta didik lebih banyak mempelajari teori tentang prosa fiksi dan kurang dalam aspek afektif dan psikomotoriknya. Hal semacam ini memang menjadi maklum sebab memang itulah yang selalu diberikan oleh pihak pendidik. Boleh jadi penyebabnya adalah kemampuan pengajar sastra di satu sisi; di sisi yang lain juga terdapat variabel media serta evaluasi belajarnya yang tidak mencakupi ranah afektif dan psikomotorik. Selain itu, kekurangberhasilan pembelajaran apresiasi prosa fiksi juga disebabkan adanya keterbatasan media dalam pembelajaran sastra khususnya apresiasi prosa fiksi, kurangnya perhatian pendidik dalam bidang tersebut, serta kurangnya alokasi waktu untuk pengajaran sastra. Kekurangan lain dalam pengajaran sastra adalah kurang memadainya buku-buku panduan yang ada, sarana penunjang, serta aktivitas penunjang.

Alokasi waktu yang tidak sebanding dengan banyaknya materi yang harus disampaikan membuat materi terkesan dipaksakan, terkadang ada pula materi yang tercecer dan tidak dapat diajarkan pada peserta didik. Akibatnya adalah peserta didik menjadi kurang akrab dengan prosa fiksi itu sendiri, padahal keakraban peserta didik dengan suatu karya sastra berbentuk prosa fiksi merupakan langkah awal menuju tingkat apresiasi yang meliputi kegiatan penikmatan dan penghargaan sastra berbentuk prosa fiksi. Dampak dari semua itu dapat bermuara pada ketidakmampu peserta didik untuk memahami prosa fiksi.

*Ketiga*, di sekolah-sekolah, karya prosa fiksi merupakan suatu karya sastra yang kurang diminati peserta didik. Rendahnya minat peserta didik untuk mempelajari prosa fiksi salah satu penyebabnya di antaranya adalah karena metode mengajar yang digunakan oleh pendidik masih sangat berorientasi pada teori-teori sehingga peserta didik merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran apresiasi prosa fiksi.

Proses pembelajaran yang masih didominasi pendidik juga dapat menjadi pengaruh yang menyebabkan tingkat apresiasi prosa fiksi peserta didik menjadi rendah sebab peserta didik enggan untuk mengkaji prosa fiksi. Masih banyak pendidik yang hanya puas dengan media tradisional sebagai media untuk

mengajarkan prosa fiksi pada peserta didiknya. Padahal media pembelajaran dapat menentukan kondisi pembelajaran yang terjadi di kelas. Apabila pendidik menggunakan media yang menarik, maka peserta didik akan tertarik untuk mengikuti pelajaran, proses belajar-mengajar dapat berjalan lancar, suasana kelas menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Bahan ajar apresiasi prosa fiksi yang berupa novel dan cerpen yang biasanya sulit untuk dipahami menyebabkan pendidik hanya mengajarkan prosa fiksi secara sekilas, biasanya hanya mengenai pengertian prosa fiksi dan unsur-unsur prosa fiksi sehingga peserta didik tidak memiliki pengetahuan yang lengkap mengenai apresiasi prosa fiksi dan mengenai novel atau cerpen serta isinya. Hal lain yang menyebabkan tingkat kemampuan apresiasi prosa fiksi peserta didik rendah adalah karena pendidik mengalami kesulitan dalam mengajarkan apresiasi prosa fiksi secara apresiatif. Seperti telah disinggung di atas, selama ini pendidik hanya menggunakan metode ceramah untuk mengajarkan mengenai apresiasi prosa fiksi pada peserta didik. Metode tersebut dirasakan kurang apresiatif karena pendidik hanya menjelaskan hal-hal yang umum dan sifatnya hanya teori sehingga peserta didik sama sekali tidak mengetahui apresiasi prosa fiksi.

Ketiga fenomena yang menjadi pemicu rendahnya kemampuan apresiasi prosa fiksi peserta didik di atas, perlu dicarikan solusinya. Salah satu solusi yang ditawarkan melalui kajian ini adalah dengan melaksanakan pembelajaran apresiasi prosa fiksi dengan pendekatan *student centered learning* berbasis media ICT. Permasalahannya sekarang adalah sejauhmana keefektivan penggunaan pendekatan *student centered learning* yang berbasis ICT tersebut terhadap kemampuan apresiasi prosa fiksi mahasiswa didik. Tujuan yang ingin diwujudkan melalui kajian ini adalah untuk menjelaskan apakah pembelajaran apresiasi prosa fiksi dengan menggunakan metode *student centered learning* yang berbasis ICT efektif untuk meningkatkan kemampuan apresiasi prosa fiksi peserta didik.

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti *mengindah-kan* atau *menghargai* (Aminuddin, 2000: 34). Kemudian Suminto (2000) memberikan definisi terhadap apresiasi sastra sebagai suatu pengenalan dan pemahaman terhadap nilai sastra dan kegairahan kepadanya, serta kenikmatan yang timbul dari semua itu. Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi menurut Gove (Aminuddin, 2000: 34) mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Ini berarti bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yakni (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluatif.

Dari berbagai batasan apresiasi di atas dapat disimpulkan bahwa apresiasi berhubungan dengan intelektual dan emosional yang di dalamnya meliputi pengenalan, pengalaman, pemahaman, penikmatan, dan penilaian terhadap karya sastra secara sungguh-sungguh. Dengan demikian, apresiasi sastra merupakan kegiatan menggauli, memahami, menghargai karya sastra dengan penuh penghayatan, sehingga menumbuhkan kenikmatan, pengetahuan, dan pemahaman yang mendalam terhadap karya sastra.

Sebagai suatu aktivitas, kegiatan apresiasi sastra bertingkat-tingkat adanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Gani (1990) yang mengatakan bahwa apresiasi itu bertingkat-tingkat dan karena itu apresiasi seseorang dapat dikembangkan ke arah yang lebih tinggi. Apresiasi tingkat pertama, terjadi apabila seseorang mengalami pengalaman yang ada dalam sebuah karya sastra, ia terlibat secara intelektual, emosional, dan imajinatif dengan karya sastra itu. Apresiasi tingkat kedua, apabila daya intelektual pembaca lebih giat. Pada tingkat kedua ini pembaca mulai bertanya pada dirinya tentang makna pengalaman yang diperolehnya, tentang pesan yang disampaikan pengarang, tentang hal yang tersembunyi di balik alur, dan lain-lainnya. Pada tingkat ini pembaca memperoleh pengalaman yang lebih mendalam berkat kemampuan intelektual yang ditopang oleh penguasaan terhadap pengertian teknis yang dipelajarinya. Pada tingkat akhir, pembaca menyadari adanya hubungan karya sastra itu dengan dunia di luarnya, sehingga penikmatan dan pemahaman pun dapat dilakukan dengan lebih luas dan mendalam.

Sementara itu Asri (2010) menggolongkan apresiasi ke dalam lima tingkat. Kelima tingkat tersebut adalah.

- 1) *tingkat pertama*, tingkat penikmatan yang bersifat menonton, merasakan senang yang sifatnya sama dengan perasaan saat dipuji atau menerima pemberian yang tak terduga.
- 2) *tingkat kedua*, tingkat penghargaan yang bersifat kepemilikan dan kekaguman akan sesuatu yang dihadapinya.
- 3) *tingkat ketiga*, tingkat pemahaman yang bersifat studi, mencari pengertian sebab-akibat.
- 4) *tingkat keempat*, tingkat penghayatan yaitu meyakini apa dan bagaimana produk karya tersebut.
- 5) *tingkat kelima*, tingkat implikasi yang bersifat marital, memperoleh daya tepat guna, bagaimana dan untuk apa karya cerpen itu.

Ada beberapa prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut. (1) Pembelajaran sastra berfungsi untuk meningkatkan kepekaan rasa pada budaya bangsa. (2) Pembelajaran sastra memberikan kepuasan batin dan pengayaan daya estetis melalui bahasa. (3)

Pembelajaran apresiasi sastra bukan pembelajaran sejarah, aliran, dan pembelajaran teori sastra. (4) Pembelajaran apresiasi sastra adalah pembelajaran untuk memahami nilai kemanusiaan di dalam karya yang dapat dikaitkan dengan nilai kemanusiaan di dalam dunia nyata.

Di samping itu, karena pembelajaran sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia, maka ada beberapa prinsip lain yang perlu diperhatikan pendidik dalam pembelajaran apresiasi prosa fiksi Indonesia. Prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut. *Pertama*, menghadirkan karya dalam pembelajaran apresiasi sastra dan terlibat langsung dalam kegiatan apresiasi merupakan sesuatu yang esensial dalam upaya peserta didik menemukan, mengekspresikan, mengkomunikasikan, dan mempelajari sastra Indonesia. Prinsip yang pertama ini menekankan keterlibatan peserta didik dalam menggunakan karya sastra secara bermakna, yaitu dan bersastra dan beraktivitas berbahasa dengan mengekspresikan pikiran dan perasaan secara lengkap, baik isi maupun bentuk, serta mendengarkan dan membaca dengan interpretatif. Melalui keterampilan berbahasa sastra ini, peserta didik akan memperoleh pemahaman dan kontrol terhadap sistem komunikasi yang sangat kompleks. Peserta didik sekolah menengah mesti belajar untuk memanipulasi (mencari bentuk-bentuk kreatif dan kritis) bahasa dan sastra dan melakukan proses-proses berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis untuk mengklarifikasi pikiran dan perasaan mereka serta meningkatkan interaksi dengan orang lain. Mereka membutuhkan pemahaman bagaimana mereka dapat mengungkapkan dan mengkomunikasikan ide-ide secara efektif dan memadai untuk tujuan dan audiens tertentu.

Kompetensi bersastra dan berbahasa terdiri atas pengetahuan, kecakapan, sikap, dan kemampuan. Peserta didik yang terlibat dalam penggunaan bahasa dan sastra yang bermakna akan mendapatkan keuntungan sosial dan akademik atas peningkatan kompetensi bahasa dan komunikasi mereka. Belajar dan menggunakan bahasa dan sastra mesti otentik, merefleksikan cara-cara bahasa diperoleh dan digunakan di dalam kehidupan nyata.

*Kedua*, pembelajaran apresiasi prosa fiksi akan dapat berkembang manakala peserta didik dan pendidik berkolaborasi sebagai komunitas peserta didik (Sayuti, 2002). Setiap kelas merupakan suatu komunitas sosial yang dinamis yang yang dapat dijadikan sumber belajar bahasa dan sastra. Perlu diciptakan suatu lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik merasa bebas untuk mengambil resiko. Keperluan untuk suatu lingkungan merupakan sesuatu yang esensial. Perkembangan kelancaran dan kontrol bahasa berhubungan secara dekat dengan perkembangan harga diri, identitas personal, dan percaya diri secara sosial. Peserta didik selalu mencari dan menantang untuk mendapatkan identitas dirinya dan ingin bebas, mereka memerlukan keamanan dan rasa

memiliki; mereka untuk melihat diri sendiri sebagai anggota yang mampu dan menyumbang dalam masyarakat belajar. Pada saat itu, pilihan individu, kebutuhan individu, dan inisiatif individu memerlukan perhatian dari peserta didik dan pendidik. Pada waktu yang lain, semua anggota kelas atau kelompok kecil akan bekerja mencapai suatu tujuan bersama.

Pendidik yang selalu mendukung dan mendorong kemampuan bahasa dan gaya komunikasi personal peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang aman yang memung-kinkan pengajaran dan struktur memberikan jembatan antara penguasaan struktur dan penggunaan bahasa peserta didik. Pendidik yang berfungsi sebagai bagian komunitas pelajar berbagi pengalaman dalam berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca dengan peserta didik, memberikan model untuk penggunaan bahasa dan belajar peserta didik. Pendidik seperti itu mendemonstrasikan secara aktif bagaimana mereka menggunakan bahasa dan memberikan pesan kepada peserta didik bahwa mereka, juga, terus sebagai pelajar bahasa.

*Ketiga*, pembelajaran apresiasi prosa fiksi akan tumbuh subur manakala prosesnya dilakukan secara terintegrasi dan menjaga keseimbangan antara orasi dan literasi; keseimbangan isi, proses, dan produk dan keseimbangan pilihan sumber.

*Keempat* keterampilan berbahasa saling terintegrasi dan saling memengaruhi. Hal ini mesti diintegrasikan dengan cara bahwa setiap proses mendukung dan mengembangkan pembelajaran keterampilan yang lain. Misalnya, selama proses mengarang, peserta didik terlibat dalam berbicara tentang apa yang mereka tulis, membaca apa yang mereka dan teman mereka tulis, dan mendengarkan respon orang lain terhadap karangan mereka. Perlu diupayakan untuk melibatkan peserta didik dalam aktivitas yang berimbang dalam keempat keterampilan berbahasa untuk setiap unit sepanjang tahun.

Sama dengan hal itu, penting pula dipikirkan untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik secara berimbang tentang isi, proses, dan produk. Isi dapat dinilai karena ia memberitahukan peserta didik tentang proses dan produksi. Mengalami suatu proses meningkatkan produksi dan memberikan keterampilan kepada peserta didik yang dapat mereka aplikasikan pada situasi lain.

Harus juga ada keseimbangan dalam seleksi sumber-sumber belajar. Pendidik diharapkan untuk memasukkan fiksi dan nonfiksi, cetak dan noncetak, sastra daerah, nasional, dan asing dalam unit-unit pembelajaran sepanjang tahun.

*Kelima*, Pertumbuhan kemampuan bahasa dan kompetensi sastra meningkat manakala pengetahuan dan kecakapan bahasa diajarkan dalam konteks proses-proses yang terintegrasi.

Di dalam konteks komunikasi otentik, peserta didik belajar tentang bahasa dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menggunakan bahasa secara efektif dan alamiah. Studi bahasa, sejaran dan asal kata, sangat efektif dikembangkan dalam, konteks pengalaman peserta didik.

Begitu juga, konvensi bahasa, ejaan, tata bahasa, penggunaan dan mekanis (tanda baca) berkembang sebagai bagian dari pengalaman berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis peserta didik. Ketika peserta didik membaca dan mendengar, mereka memperoleh pemahaman tentang bagai-mana bahasa digunakan untuk menciptakan dan mengkontruksi makna, dan mereka menggunakan keterampilan-keterampilan ini di dalam pengalaman komunikasi mereka sendiri. Mempelajari konvensi bahasa di dalam konteks komunikasi peserta didik sendiri membuat pengetahuan dan keterampilan relevan dan dapat ditransfer lebih cepat di dalam repertoar (penguasaan/perbedaharaan) bahasa mereka. Apabila pembelajaran bahasa dan sastra diberikan dalam konteks upaya komunikasi peserta didik sendiri, peserta didik termotivasi dan menggunakan konvensi bahasa, lisan dan tertulis, untuk meningkatkan kemampuan mengkomunikasikan ide-ide secara jelas dan efektif.

*Keenam*, perkembangan kompetensi alamiah bahasa dan sastra peserta didik akan terefleksi apabila asesmen dan evaluasi baik proses maupun produk dilakukan secara terus-menerus.

Asesmen dan evaluasi merupakan komponen yang esensial dalam proses belajar mengajar bahasa. Keduanya perlu direncanakan, aktivitas yang berlanjut yang berhu-bungan secara terbuka dengan indentifikasi tujuan-tujuan pengajaran. Penting menggunakan berbagai teknik dan alat asesmen untuk mengumpulkan data setiap pertumbuhan dan kebutuhan bahasa peserta didik.

Asesmen sendiri oleh peserta didik dan asesmen oleh pendidik untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik merefleksikan perkembangan alamiah penggunaan bahasa dan belajar. Rencana asesmen dan evaluasi harus dikem-bangkan dan atau didiskusikan dengtan peserta didik, harus fair dan pantas/patut, dan harus memajukan partumbuhan peserta didik dalam belajar.

*Ketujuh*, perkembangan kompetensi bahasa dan sastra peserta didik akan meningkat dengan baik apabila perkem-bangan alamiah peserta didik dipertimbangan. Peserta didik sekolah menengah mengalami pertumbuhan secara fisik, emosi, moral, sosial, dan intelektual. Pendidik harus merencanakan pengala-man bahasa untuk mengakomodasi keunikan karakteristik peserta didik sekolah menengah agar dapat meningkatkan perkembangan bahasa mereka.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran di atas, maka pem Pembelajaran apresiasi prosa fiksi bukan lagi merupakan proses transfer pengetahuan prosa fiksi dari pendidik kepada peserta didik, tetapi harus

merupakan upaya peningkatan keterampilan edukasional secara menyeluruh melalui kegiatan pembelajaran.

Banyak cara yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran yang dapat membuat peserta didik menjadi senang belajar, di antaranya adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat serta mampu mengubah rasa jenuh peserta didik dalam pembelajaran. Pendekatan *student centered learning* atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan salah satu metode pembelajaran yang diasumsikan dapat membuat peserta didik senang dalam pembelajaran.

Menurut Afiatin (2005 : 1) pendekatan *student centered learning* juga menerapkan pembelajaran yang berdasarkan pada penguasaan tingkat materi. Dalam metode ini, peserta didik memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuan dan pengalamannya, sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam (*deep learning*) yang pada akhirnya meningkat kemampuan mereka dalam mengapresiasi karya prosa fiksi.

Dalam mereaktualisasikan dan mengoptimalkan pembelajaran sastra di sekolah menengah, masalah orientasi pembelajaran juga perlu mendapat perhatian yang serius. Sampai sekarang masih banyak guru bahasa Indonesia di sekolah menengah yang mengajar dengan pembelajaran yang berorientasi kepada materi pembelajaran. Hal ini harus segera diubah menjadi pembelajaran yang berorientasi pada siswa sesuai dengan tuntutan dalam Kurikulum 2004. Kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi dimaksudkan sebagai gerakan peningkatan mutu pendidikan karena para siswa setelah mengikuti proses pembelajaran di sekolah-sekolah diharapkan memiliki *life skills* (kecakapan dan keterampilan hidup) yaitu kompetensi-kompetensi yang menunjukkan kecakapan akademik, sosial, dan keterampilan gerak motorik yang cukup dan memadai yang dapat digunakan dalam bekerja dan kehidupan mereka sehari-hari (Sarbiran, 2004:234).

Pembelajaran yang berorientasi pada siswa ini seperti yang dikemukakan oleh Sutopo (2004:7) memiliki ciri-ciri: (1) menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang harus aktif mengembangkan dirinya, (2) pembelajaran bersifat aktif, partisipatif, dan kolaboratif serta secara menyeluruh memadukan aspek kecakapan hidup spesifik dan generik, (3) guru berfungsi sebagai fasilitator dan manajer pembelajaran, (4) sesuai prinsip belajar tuntas dan pengembangan bakat, setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai kemampuan dan kecepatan belajarnya, (5) penilaian dilakukan secara menyeluruh, menyangkut hasil dan proses pembelajaran. Pembelajaran yang seperti inilah yang harus dilakukan, termasuk dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah.



Dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik digunakan sistem belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar peserta didik, sehingga pendidik tidak lagi berperan sebagai sentral dalam proses pembelajaran, tetapi hanya berperan sebagai fasilitator, mediator dan organisator (Hamalik, 2005 : 201). Di samping metode, pemilihan media juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perolehan hasil belajar kemampuan apresiasi prosa fiksi peserta didik. Salah satu media yang dianggap relevan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan membuat peserta didik beta dalam belajar adalah pembelajaran dengan menggunakan media yang berbasis ICT. Pembelajaran yang berbasis ICT bertolak dari teori belajar siberetik, bahwa belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan teknologi informatika (Dryden, 2003: 22). Pemanfaatan ICT dalam pembelajaran dapat mengkondisikan peserta didik untuk belajar secara mandiri. *"Through independent study, students become doers, as well as thinkers"* (Soekartawi, 2003). Peserta didik dapat mengakses secara *online* dari berbagai perpustakaan, museum, *data base*, dan mendapatkan sumber primer tentang materi pembelajaran atau karya prosa yang diapresiasi, (Anwas, 2003). Informasi yang diberikan *server-computers* itu dapat berasal dari *commercial businesses (.com)*, *government services (.gov)*, *nonprofit organizations (.org)*, *educational institutions (.edu)* atau *artistic and cultural groups (.arts)*

Peserta didik dapat berperan sebagai seorang peneliti, menjadi seorang analis, tidak hanya konsumen informasi saja. Mereka menganalisis informasi yang relevan dengan pembelajaran apresiasi prosa fiksi dan melakukan pencarian yang sesuai dengan kehidupan nyatanya (*real life*). Peserta didik dan pendidik tidak perlu hadir secara fisik di kelas (*classroom meeting*), karena peserta didik dapat mempelajari bahan ajar dan mengerjakan tugas-tugas pembelajaran serta ujian dengan cara mengakses jaringan komputer yang telah ditetapkan secara *online*. Peserta didik juga dapat belajar bekerjasama (*collaborative*) satu sama lain. Mereka dapat saling berkirim *e-mail (electronic mail)* untuk mendiskusikan bahan ajar yang diberikan pendidik. Kemudian, selain mengerjakan tugas-tugas pembelajaran dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pendidik, peserta didik dapat berkomunikasi dengan teman sekelasnya.

Pemanfaatan ICT sebagai sumber pembelajaran memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut : (1) dimungkinkan terjadinya distribusi pendidikan ke semua penjuru dan kapasitas daya tampung yang tidak terbatas karena tidak memerlukan ruang kelas; (2) proses pembelajaran tidak terbatas oleh waktu seperti halnya tatap muka biasa; (3) pembelajaran dapat memilih topik atau bahan ajar yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masing-masing; (4) lama waktu belajar tergantung pada kemampuan masing-masing peserta didik; (5) adanya keakuratan dan kekinian materi pembelajaran; dan (6) pembelajaran

dapat dilakukan secara interaktif, sehingga menarik peserta didik dan memungkinkan pihak berkepentingan (orang tua peserta didik maupun pendidik) dapat turut serta menyukseskan proses pembelajaran, dengan cara mengecek tugas-tugas yang dikerjakannya secara *online*.

ICT diperlukan untuk menciptakan kondisi belajar yang menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik. Menyenangkan adalah suasana pembelajaran yang membuat peserta didik senang dan memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar, sehingga waktu curah perhatiannya (*time on task*) tinggi. Untuk menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan efisien digunakan media ICT.

Belajar apresiasi prosa fiksi secara menyenangkan merupakan bahan ajar yang direkonstruksi oleh pendidik dengan menggunakan metode *student centered learning* yang berbasis ICT. Diharapkan dengan bahan ajar ini, peserta didik akan dapat menimbulkan suasana pembelajaran yang menyenangkan tanpa meninggalkan tujuan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain eksperimen *control-group pretest-posttest*. Populasi penelitian ini adalah semua peserta didik yang mengambil mata kuliah apresiasi sastra yang berjumlah 141 Orang atau 4 kelas, yakni kelas A 29 orang; kelas B 40 orang; kelas C 36 orang dan kelas D 36 orang. Untuk sampel penelitian diambil 2 kelas, yakni kelas C dengan 36 jumlah peserta didik sebagai kelas eksperimen dan kelas D yang berjumlah 36 orang peserta didik sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Instrumen dalam penelitian ini terdiri atas rencana pembelajaran, angket dan alat ukur hasil belajar, yakni lembar pengamatan (segi afektif) dan tes kemampuan mengapresiasi prosa fiksi (segi kognitif dan psikomotor).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Tahap Awal**

Analisis tahap awal digunakan data nilai teori sastra peserta didik, karena diasumsikan perolehan nilai teori akan berdampak terhadap kemampuan menerapannya dalam praktik mengapresiasi karya prosa fiksi. Analisis tahap awal ini meliputi uji normalitas. Uji homogenitas dan uji kesamaan rata-rata. Perhitungan hasil uji normalitas terangkum pada tabel 1 berikut.

Homogenitas diuji dengan uji Bartlett. Perhitungan mendapatkan hasil  $X^2_{hitung} = 0,9380$  dan  $X^2_{tabel} = 7,81$  untuk  $\alpha = 5\%$  dan  $dk = 4-1 = 3$ . Karena  $X^2_{hitung} <$

$X^2_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa populasi penelitian ini homogen dan pengambilan sampel dapat dilakukan dengan teknik *cluster random sampling* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata kondisi awal populasi. Perhitungan diperoleh  $F_{hitung}$  (0,0780) ,  $F_{tabel}$  (2,671) yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata keempat anggota populasi.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Nilai Teori Sastra Peserta Didik**

NO.	KELAS	$X^2_{hitung}$	$X^2_{tabel}$	KRITERIA
1.	A	5,7041	7,81	Normal
2.	B	4,8901	7,81	Normal
3.	C	2,0044	7,81	Normal
4.	D	4,4238	7,81	Normal

### Hasil Analisis Tahap Akhir

Analisis tahap akhir berdasarkan pada kemampuan apresiasi prosa fiksi peserta didik yang dijadikan sampel (lihat tabel 2). Analisis tahap akhir meliputi uji normalitas, uji kesamaan dua varians, dan uji keefektifan metode *student centered learning* yang berbasis ICT. Uji keefektifan metode *student centered learning* yang berbasis ICT meliputi uji perbedaan dua rata-rata, uji peningkatan kemampuan apresiasi prosa fiksi, uji estimasi rata-rata ketuntasan hasil belajar.

**Tabel 2. Data Hasil Kemampuan Apresiasi Sastra Peserta Didik**

Kelas	n	RATA-RATA	
		Pre-test	Posttest
Eksperimen	36	28,06	77,16
Kontrol	36	26,60	64,44

Hasil uji normalitas nilai pretest dan posttest terangkum dalam tabel 3. Karena  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Uji kesamaan dua varians untuk nilai pretest diperoleh  $F_{hitung}$  (1,0162) <  $F_{tabel}$  (1,96), sedangkan untuk nilai posttest diperoleh  $F_{hitung}$  (1,1210) <  $F_{tabel}$  (1,96) yang berarti bahwa kedua kelompok mempunyai varians yang sama.

Uji perbedaan dua rata-rata untuk nilai pretest diperoleh  $t_{hitung}$  (0,762 <  $t_{tabel}$  (1,99) yang berarti bahwa kelompok eksperimen tidak lebih baik dari kelompok kontrol. Sedangkan untuk nilai posttest diperoleh  $t_{hitung}$  (5,390) >  $t_{tabel}$  (1,96) yang berarti bahwa kelompok eksperimen lebih baik dari kelompok kontrol.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Nilai Pretest dan Posttest**

KELOMPOK	$X^2_{hitung}$	$X^2_{tabel}$
Eksperimen	5,7041	7,81
	4,8901	7,81
Kontrol	2,0044	7,81
	4,4238	7,81

Hasil uji peningkatan kemampuan apresiasi prosa fiksi untuk kelompok eksperimen  $t_{hitung} (29,448) > t_{tabel} (2,0301)$  yang ada peningkatan kemampuan apresiasi prosa fiksi yang nyata. Sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh  $t_{hitung} (22,078) > t_{tabel} (2,0301)$  yang berarti ada peningkatan kemampuan apresiasi prosa fiksi, tetapi peningkatan pada kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol.

Uji estimasi rata-rata kemampuan apresiasi prosa fiksi pada kelompok eksperimen yang menggunakan pendekatan *student centered learning* yang berbasis ICT rata-rata kemampuan apresiasi prosa fiksinya berkisar antara 73,86 – 88,44, sedangkan pada kelompok kontrol yang menggunakan hanya metode *student centered learning* rata-rata kemampuan apresiasi prosa fiksinya berkisar antara 60,96 – 67,93.

Uji ketuntasan hasil belajar, pada kelompok eksperimen diperoleh  $t_{hitung} (7,5072) > t_{tabel} (2,0301)$  yang berarti telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh  $t_{hitung} (-0,3241) < t_{tabel} (2,0301)$  yang berarti bahwa hasil belajarnya belum mencapai ketuntasan.

## **Pembahasan**

Eksperimen ini dilakukan pada Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP Padang pada semester 6 tahun akademik 2011/2012. Temuan penelitian ini menginformasikan kepada kita bahwa penggunaan pendekatan *student centered learning* yang berbasis media ICT dapat meningkatkan energi belajar peserta didik *dari tidak tahu menjadi tahu; dari tidak bisa menjadi bisa; dari tidak mau menjadi mau; dari tidak biasa menjadi terbiasa; dan dari tidak ikhlas menjadi ikhlas.* (TBMTbl) belajar apresiasi prosa fiksi.

Berdasarkan nilai pretest, rata-rata kemampuan awal kelompok eksperimen sebesar 28,06, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 26,60. Dengan uji kesamaan dua varians, diperoleh  $F_{hitung} (1,0162) < F_{tabel} (1,96)$ , yang menginformasikan kepada kita bahwa kedua kelompok memiliki varians kemampuan apresiasi prosa fiksi yang sama dan berangkat dari kondisi yang sama. Berdasarkan uji perbedaan rata-rata untuk pretest diperoleh  $t_{hitung} (0,762) < t_{tabel} (1,99)$  dengan  $dk = 70$ , yang berarti bahwa kelompok eksperimen tidak lebih baik dari kelompok kontrol.

Setelah kelompok eksperimen diberi perlakuan, yakni dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan *student centered learning* yang berbasis ICT, diperoleh rata-rata nilai posttestnya sebesar 77,15. Pada kelompok kontrol yang diberi perlakuan hanya dengan pendekatan *student centered learning* tanpa berbasis ICT, diperoleh nilai rata-rata posttestnya sebesar 64,44. Melalui uji kesamaan dua varians, diperoleh  $F_{hitung} (1,1210) < F_{tabel} (2,96)$  yang

berarti bahwa kedua kelompok memiliki varians hasil kemampuan apresiasi yang sama.

Berdasarkan uji perbedaan rata-rata untuk nilai posttest, diperoleh  $t_{hitung} (5,390) > t_{tabel} (1,99)$  dengan  $dk = 70$ , yang menginformasikan kepada kita bahwa penggunaan pendekatan *student centered learning* yang berbasis ICT untuk kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Berdasarkan uji peningkatan kemampuan apresiasi prosa fiksi, rata-rata kemampuan kedua kelompok meningkat, tetapi peningkatan kemampuan apresiasi kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol. Peningkatan kemampuan apresiasi prosa fiksi pada kelompok eksperimen ini disebabkan oleh metode yang digunakan dalam pembelajaran, yakni pendekatan *student centered learning* yang berbasis ICT. Hal ini berimplikasi bahwa penggunaan pendekatan ini bagi kelompok eksperimen sangat bermakna untuk meningkat kemampuan apresiasi mereka.

Peningkatan kemampuan mengapresiasi prosa fiksi pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kontrol. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran yang menggunakan metode yang dieksperimenkan, peserta didik memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuan dan pengalamannya, sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam dan pada akhirnya meningkatkan kemampuan apresiasi mereka.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *student centered learning* yang berbasis ICT dapat memberikan kontribusi terhadap ketuntasan kemampuan apresiasi prosa fiksi peserta didik yang dapat dilihat dari hasil uji ketuntasan belajar. Pada kelompok eksperimen diperoleh  $t_{hitung} (7,5072) > t_{tabel} (2,0301)$ , yang berarti  $t$  berada pada daerah penolakan  $H_0$  sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan apresiasi prosa fiksi kelompok eksperimen tuntas. Berbeda halnya dengan kelompok kontrol nilai  $t_{hitung} (-0,3241) < t_{tabel} (2,0301)$ , yang berarti  $t$  berada pada daerah penerimaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan apresiasi prosa fiksi kelompok ini belum tuntas.

Ditinjau dari segi efektivitas penggunaan pendekatan *student centered learning* yang berbasis ICT, dari hasil posttest diperoleh rata-rata kemampuan apresiasi kelompok eksperimen sebesar 77,15, sedangkan kelompok kontrol sebesar 64,44. Dari hasil analisis tingkat efektivitas pembelajaran secara klasikal diperoleh ketuntasan hasil kemampuan apresiasi kelompok eksperimen sebesar 88,89%, sedangkan kelompok kontrol sebesar 58,33. Berdasarkan dari rata-rata kemampuan apresiasi dan ketuntasan belajarnya, maka pada kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata kemampuan 77,15 dan ketuntasan belajarnya 88,89% dapat ditarik kesimpulan bahwa hal ini termasuk ke dalam kategori efektif pada rentangan 77 – 88. Pada kelompok kontrol yang perolehan

rata-rata tingkat kemampuan apresiasinya 64,44 dan ketuntasan belajarnya sebesar 58,33% dapat dikategorikan ke dalam kategori kurang efektif pada rentangan nilai 56 – 54.

Aspek psikomotor yang diamati adalah pada saat praktik apresiasi prosa fiksi, baik ketika menelaah karya prosa fiksi maupun ketika menulis karya prosa fiksi. Rata-rata nilai psikomotorik kelompok eksperimen sebesar 79,05 yang termasuk kategori baik, sedangkan nilai rata-rata aspek psikomotor kelompok kontrol adalah 66,78 yang termasuk ke dalam kategori cukup. Kemampuan apresiasi prosa fiksi aspek psikomotor kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol karena peserta didik kelompok eksperimen mempunyai bahan ajar yang menyenangkan dan dapat diakses setiap saat serta mendiskusikan bersama melalui *milis* kelompok, sehingga saat melakukan kegiatan apresiasi prosa fiksi mereka lebih terampil.

Untuk meningkatkan daya tarik materi apresiasi prosa fiksi yang digunakan dalam pembelajaran yang berbasis ICT ini, juga dilengkapi dengan model visualisasi pembacaan cerpen dan beberapa permainan (*games*). Pengemasan materi yang seperti ternyata menimbulkan keasyikan tersendiri oleh peserta didik dalam belajar. Di samping menyenangkan, pengemasan materi ajar yang seperti ini juga dapat mengatasi kejenuhan peserta didik dalam belajar. Hal ini terlihat dari respons peserta didik yang mengatakan 94,45% dari mereka mengatakan bahwa materi pembelajaran yang dikemas dan disampaikan dengan metode *student centered learning* yang berbasis ICT sangat menyenangkan dan menimbulkan kegairahan belajar mereka.

Aspek afektif diamati saat pembelajaran berlangsung, baik pembelajaran yang dilakukan secara *offline* (tatap muka) maupun *online*. Hasil belajar afektif peserta didik diperoleh melalui observasi. Rata-rata nilai afektif peserta didik kelompok eksperimen sebesar 81,94 yang berada pada kategori baik, sedangkan rerata nilai afektif kelompok kontrol sebesar 71,64 yang juga berada pada kategori baik.

Temuan penelitian ini menginformasikan kepada kita bahwa penggunaan media ICT dapat meningkatkan energi belajar peserta didik *dari tidak tahu menjadi tahu; dari tidak bisa menjadi bisa; dari tidak mau menjadi mau; dari tidak biasa menjadi terbiasa; dan dari tidak ikhlas menjadi ikhlas*. (TBMTbl) belajar apresiasi prosa fiksi.

Prayitno (2010) menjelaskan bahwa TBMTbl itu secara langsung terkait kepada energi pancadaya (taqwa, cipta, karsa, rasa, karya). Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *student centered learning* berbasis media ICT, peserta didik menjadi **tahu** bahwa sastra adalah karunia Allah untuk manusia, menjadi **bisa** memanfaatkan sastra sebagai sarana komunikasi untuk meminta keredaan

pada Allah, menjadi **terbiasa** melaksanakan praktik bersastra untuk kegiatan keagamaan, **mau** dan **ikhlas** menggunakan bahasa sastra melaksanakan ibadah sesuai dengan perintah dan larangan agama). Demikian juga tentang energi cipta, seperti: **tahu** memilih dan menggunakan bahasa untuk menciptakan berbagai fakta dan konsep yang dapat digunakan dalam berpikir. **Bisa**, menyampaikan hasil berpikir, merasa dengan bahasa yang baik dan benar, **mau** berpikir secara jernih dan matang; mempertimbangkan sesuatu berdasarkan akal sehat dengan bahasa yang santun, **terbiasa** menggunakan bahasa yang baik dan logis dalam mengambil keputusan dan bertindak secara rasional, dan **ikhlas** dalam memikirkan sesuatu dengan ridho Tuhan. **Tahu** bahwa bahasa adalah sarana untuk mengungkapkan rasa, **bisa** berbahasa sesuai dengan rasa dan situasi, mau mengungkapkan perasaan dengan bahasa yang relevan dengan keadaan perasaan, **terbiasa** mengungkapkan rasa dengan menggunakan bahasa yang baik dan santun, dan **ikhlas** bahwa rasa adalah karunia Allah. Demikian seterusnya, untuk daya cipta, karsa dan karya.

Kemudian hasil analisis pengamatan dari penggunaan pendekatan *student scentered learning* yang berbasis media ICT dalam pembelajaran apresiasi prosa fiksi menunjukkan bahwa penggunaan metode dan media ICT tersebut dapat memaksimalkan panca daya peserta didik dalam belajar. *Pertama*, unsur gambar, animasi dan musik dapat meningkatkan daya rasa peserta didik dalam belajar. *Kedua*, Proses pembelajaran dengan media ICT dapat mempermudah pendidik dalam menyajikan pembelajaran dan mempermudah peserta didik dalam belajar (daya karya). *Ketiga*, Visualisasi dalam media ICT ini, dapat menjelaskan sesuatu yang abstrak menjadi nyata; gambar dua atau tiga dimensi dalam media dapat ditampilkan dalam bentuk gambar bergerak (animasi) yang dapat ditambah dengan suara (*audio*). *Keempat*, hasil media ICT dalam pembelajaran dapat mengatasi peserta didik yang lamban menerima pelajaran, karena media ICT tidak pernah bosan, sangat sabar dalam menjalankan instruksi seperti yang diinginkan. Pe4ndek kata dapat dikatakan bahwa penggunaan pendekatan *student scentered learning* yang berbasis media ICT dalam pembelajaran apresiasi prosa fiksi ini juga dapat mendorong terciptanya iklim pembelajaran yang berdinamika BMB3, yaitu dinamika pembelajaran yang menuntun peserta untuk dapat berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab.

Pembelajaran apresiasi prosa fiksi dengan menggunakan pendekatan *student scentered learning* yang berbasis berbasis ICT ini, juga mendukung temuan De Porter yang mengatakan bahwa manusia dapat menyerap suatu materi sebanyak 70% dari apa yang dikerjakan, 50% dari apa yang didengar dan dilihat (*audio visual*), sedangkan dari yang dilihat saja hanya 30%, dari yang didengar saja hanya 20%, dan dari yang dibaca hanya 10%. Kemudian temuan penelitian ini juga membuktikan kebenaran pepatah yang mengatakan bahwa /

*hear I forgot, I see I know, I do I understand.* Hal ini secara teoretis menginformasikan kepada kita bahwa belajar bukan hanya mendengar atau membaca saja, tetapi lebih dari itu belajar merupakan satu kesatuan yang terintegrasi sehingga tercipta suatu proses belajar yang optimal.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, pembelajaran apresiasi prosa fiksi yang menggunakan pendekatan *student centered learning* yang berbasis ICT efektif untuk meningkatkan kemampuan apresiasi prosa fiksi peserta didik. *Kedua*, Penggunaan pendekatan ini juga memacu ketuntasan belajar peserta didik sebesar 88,89%. Oleh karena itu, direkomendasikan bahwa untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan, pendidik dituntut untuk mampu mendesain materi pembelajaran dengan baik serta mengkombinasikannya dengan metode pembelajaran yang mengedepankan keterlibatan aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam belajar. Penelitian ini dilakukan baru dalam lingkungan kecil, maka dari itu diharapkan peneliti lain juga dapat melakukan pada lingkungan yang lebih besar, sehingga kesimpulan ini dapat digeneralisasikan.

Data empiris penelitian ini telah membuktikan bahwa penggunaan pendekatan *student centered learning* yang berbasis media ICT diyakini efektif untuk meningkatkan kemampuan apresiasi prosa fiksi peserta didik. Sehubungan dengan itu disarankan agar pendidik menggunakan pendekatan *student centered learning* yang berbasis media ICT ini dalam pembelajaran apresiasi sastra umumnya dan apresiasi prosa fiksi khususnya karena metode dan media ini relevan dengan gaya belajar peserta didik, baik yang bergaya belajar audio, visual maupun kinestetik.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Afiatin, Tina. 2005. *Pembelajaran Berbasis Student-Centered-Learning*. Available at <http://www.inparametric.com> diunduh 16 November 2011.
- Agus R. Sarjono: *Sastra dalam Empat Orba* (2000, hlm. 207—231). Yogyakarta: Bentang
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Prosa fiksi*. Bandung: C.V. Simnar Baru Offset.
- Anwas, Oos M. 2003. *Model Inovasi E-Learning dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Jurnal Teknodik Depdiknas Edisi No.12/VII/Oktober/2003



- As'ari, A.R. 2001. "Penggunaan Strategi Pemampatan dalam Pembelajaran Matematika" . *Jurnal MIPA Universitas Negeri Malang* (Nomor 1 tahun 30).
- Asri. Yasnur.2010. *Dasar-Dasar Apresiasi Prosa Fiksi*. Bekasi: Terang Mulia Abadi
- Dryden, Fgordon dan Jeannette Vos. 2033. *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan "Fun"*. Bandung: Kaifa
- Gani, Rizanur. 1990. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respons dan Analisis*. Jakarta: Dian Dinamika Press.
- Gaspar, Besin. 2007. —Pengajaran Sastra di Sekolah Menengah dan Perpendidikan Tinggi Sesuai KBK: Antara Harapan dan Kenyataan. *Makalah*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kusdiana, Aan. 2010. Pembelajaran Apresiasi Sastra Cerita Terpadu Model *Conected* untruk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Peserta didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Volume 11 No 1 April 2010*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Kuswinarto. 2001. —Dan Sastrawan pun Tak Lagi Percaya kepada Pendidik Sastra. Dalam Asep S. Sambodja, dkk. (Eds.): *Cyber Graffiti Kumpulan Esai* (hlm. 223—230). Bandung: Yayasan Multimedia Sastra dan Angkasa
- Prayitno .2010. *Modul Pendidikan Profesi Pendidik (PPG)*. Padang: UNP
- Rahman, A. Dkk. 1981. *Kemampuan Apresiasi Sastra Murid SMA Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (Online). Tersedia: <http://cakrawalasastraindonesia.blogspot.com/>.([4 Juli 2009)
- Rina Riani, M.F., dkk. 2010. "Pembinaan dan Pementasan Teater Sekolah Serta Fungsinya dalam Pembelajaran Apresiasi Drama". *Jurnal Penelitian Humaniora Volume 11 No.2 Agustus 2010*. Halaman 182-198
- Sarbiran. 2004. "Proses Pengelolaan untuk Keberhasilan KBK" *Cakrawala Pendidikan*. Tahun XXIII, No. 2, Juni 2004. LPM Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 233-255.
- Soekartawi. 2003. *Prinsip Dasar E-Learning: Teori dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Jurnal Teknodik Depdiknas *Edisi* No.12/VII/Oktober/2003
- Sudaryono, 2000. Strategi —Re-Kreasi dalam Pengajaran Apresiasi Puisi di Sekolah. *Jurnal Ilmiah IMPASMAJA Th. III (6) November: 57—76*. (Online). Tersedia: <http://cakrawalasastraindonesia.blogspot.com/>. (20 April 2008)
- Sayuti Suminto A..2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media

- \_\_\_\_\_. 2002. "Sastra dalam Perspektif Pembelajaran: Beberapa Catatan", dalam Riris K. Toha-Sarumpaet (Ed). *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesiatara
- Sutopo dan Febrianto Amri Ristadi. 2004. "Orientasi Pembelajaran dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sekolah Menengah Kejuruan" *Dinamika*. Volume 2, Nomor 1, Jurdik Teknik Mesin FT UNY, hlm. 7-13.